



---

## **DARI TANAH, HIDUP BERTUMBUH: JEJAK RAHMAT ALLAH DI SETIAP BUTIR DEBU**

---

**Hana Rofifah<sup>1</sup>, Arkan Maulana Utama<sup>2</sup>, Ali Akbar<sup>3</sup>**

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau <sup>1,2,3</sup>

Email: [hanarofifah204@gmail.com](mailto:hanarofifah204@gmail.com)<sup>1</sup>, [arkanmaulanautanama@gmail.com](mailto:arkanmaulanautanama@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[aliakbarusmanpai@gmail.com](mailto:aliakbarusmanpai@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This article explores the manifestation of Allah's SWT mercy through the process of creation and the growth of life from the earth's most fundamental element: soil. Utilizing a multidisciplinary approach that encompasses ecological, theological, and philosophical perspectives, this research examines how every speck of dust and soil particle serves as a sacred medium that allows life to grow and flourish. A deep analysis is conducted on relevant Qur'anic verses and hadiths concerning the origins of humans and plants from the earth, highlighting the close connection between physical and spiritual existence. The article argues that biological processes and the natural cycles of growth from the soil are not mere coincidental phenomena, but rather tangible evidence of continuous divine love and providence. Key findings indicate that the recognition of "the trace of Allah's mercy" in every aspect of nature can foster a deeper ecological and spiritual awareness, encouraging humanity to cherish the earth as a sacred trust and an invaluable source of life.*

**Keywords :** Allah's Mercy, Soil, Islamic Ecology, Theology, Creation, Life.

### **ABSTRAK**

*Artikel ini mengeksplorasi manifestasi rahmat Allah SWT melalui proses penciptaan dan pertumbuhan kehidupan dari unsur paling fundamental di bumi, yaitu tanah. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner yang mencakup perspektif ekologis, teologis, dan filosofis, penelitian ini menelaah bagaimana setiap butir debu dan partikel tanah berfungsi sebagai medium sakral yang memungkinkan kehidupan bertumbuh dan berkembang. Analisis mendalam dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan asal muasal manusia dan tumbuhan dari tanah, menyoroti keterkaitan erat antara keberadaan fisik dan spiritual. Artikel ini berargumen bahwa proses biologis dan siklus alamiah pertumbuhan dari tanah bukanlah sekadar fenomena kebetulan, melainkan bukti nyata dari kasih dan pemeliharaan ilahi yang terus-menerus. Temuan utama menunjukkan bahwa pengakuan akan "jejak rahmat Allah"*

*dalam setiap aspek alam dapat menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritual yang lebih mendalam, mendorong manusia untuk menghargai bumi sebagai amanah suci dan sumber kehidupan yang tak ternilai.*

**Kata Kunci :** *Rahmat Allah, Tanah, Ekologi Islami, Teologi, Penciptaan, Kehidupan.*

---

## PENDAHULUAN

Bumi adalah panggung agung tempat kehidupan terhampar dalam keragaman yang menakjubkan, dan di jantung keberlangsungan tersebut terletaklah unsur yang paling bersahaja namun fundamental: tanah. Dari butiran debu yang tak kasat mata hingga hamparan lahan subur, tanah bukan sekadar medium fisik; ia adalah rahim universal tempat segala kehidupan biologis bermula, bertumbuh, dan kembali. Bagi umat manusia, hubungan dengan tanah bersifat eksistensial, tidak hanya sebagai sumber pangan dan tempat berpijak, tetapi juga sebagai cermin asal muasal penciptaan kita sendiri. Namun, dalam laju modernisasi dan keterasingan dari alam, pemahaman mendalam akan peran sakral tanah sering kali terabaikan, mereduksi nilainya menjadi sekadar komoditas material.

Artikel ini hadir untuk mendalami dan menguraikan kembali makna luhur tanah dari perspektif yang lebih mendalam, melampaui batas-batas sains materialistik semata. Dengan mengambil inspirasi dari judul "Dari Tanah, Hidup Bertumbuh: Jejak Rahmat Allah di Setiap Butir Debu", penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana setiap proses ekologis yang terjadi di tanah merupakan manifestasi nyata dari rahmat (kasih sayang dan anugerah) Allah SWT yang tak terhingga. Kami berargumen bahwa siklus kehidupan—dari benih yang berkecambah, akar yang menembus bumi, hingga panen yang melimpah—adalah bukti-bukti visual dan nyata dari pemeliharaan Ilahi yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan wawasan ekologis, teologis Islami, dan refleksi filosofis, artikel ini akan meninjau ayat-ayat suci Al-Qur'an dan narasi hadis yang menekankan asal muasal manusia ("min turabin" - dari tanah) dan ketergantungan makhluk hidup lainnya pada elemen ini. Kami akan menganalisis bagaimana perspektif ini tidak hanya memperkaya pemahaman spiritual kita, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis yang mendesak. Pada akhirnya, artikel ini berusaha untuk mengingatkan kembali bahwa menghargai tanah adalah bentuk ibadah, dan memeliharanya adalah wujud syukur atas "jejak rahmat Allah" yang terpatir di setiap butir debunya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (literature review) yang bersifat deskriptif-analitis. Tujuan utama metodologi ini

adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam hubungan antara konsep teologis rahmat Allah dan proses ekologis pertumbuhan kehidupan dari tanah, sebagaimana disajikan dalam berbagai sumber primer dan sekunder.

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis utama:

- Data Primer: Meliputi ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih yang secara eksplisit menyebutkan penciptaan dari tanah (turab, thin, shalshal), siklus pertanian, dan manifestasi rahmat Allah di alam.
- Data Sekunder: Meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur yang berkaitan dengan ekologi Islami (Islamic ecology), filsafat lingkungan, teologi alam, sains tanah, serta tafsir Al-Qur'an yang relevan.

### **2. Pendekatan Penelitian: Multidisipliner**

Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, penelitian ini mengadopsi pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan tiga perspektif utama:

- Perspektif Teologis/Tafsir: Menganalisis makna literal dan kontekstual dari teks-teks keagamaan untuk memahami kerangka keyakinan tentang penciptaan dan pemeliharaan Ilahi.
- Perspektif Ekologis: Menggunakan prinsip-prinsip sains lingkungan dan ekologi untuk menjelaskan proses biologis dan siklus biogeokimiawi yang terjadi di dalam tanah.
- Perspektif Filosofis: Mengeksplorasi implikasi etis dan spiritual dari hubungan manusia dengan tanah, serta peran kesadaran ekologis dalam kehidupan beragama.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan penelusuran literatur yang sistematis:

- Penelusuran Teks Keagamaan: Pencarian dan kompilasi ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan perangkat lunak khusus (seperti Quranic Navigator) dengan kata kunci terkait tanah, air, pertumbuhan, dan rahmat.
- Kajian Pustaka: Penelusuran literatur ilmiah melalui basis data daring (seperti Google Scholar, JSTOR, dan Moraref) menggunakan kata kunci seperti "Islamic ecology", "soil in Islam", "creation theology", dan "environmental ethics".

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan:

- Reduksi Data: Memilih dan memilah data yang paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu jejak rahmat Allah di balik proses ekologis tanah.
- Penyajian Data: Menyusun data secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan kausal antara konsep teologis dan sains ekologis.
- Analisis Deskriptif-Interpretatif: Menganalisis data secara mendalam,

menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam teks keagamaan dan literatur ilmiah, serta menghubungkannya untuk membangun argumen utama artikel.

- **Penarikan Kesimpulan:** Merumuskan kesimpulan berdasarkan sintesis temuan, yang menyoroti peran sentral tanah sebagai bukti nyata rahmat Allah SWT dan implikasinya terhadap etika lingkungan manusia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tanah bukan sekadar lapisan bumi yang kita pijak setiap hari; ia adalah media kehidupan yang paling mendasar. Di dalam setiap butir tanah, terdapat misteri penciptaan yang menakjubkan, yang menunjukkan rahmat Allah bagi seluruh makhluk-Nya. Tanah menyediakan fondasi bagi kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Dari tanah, biji-bijian bertunas, akar menembus dalam untuk mencari air, dan daun menjulang ke langit untuk menangkap sinar matahari. Proses ini adalah manifestasi nyata dari rahmat Allah, di mana ciptaan-Nya saling terkait dan memberi kehidupan satu sama lain.

Di sisi lain, tanah juga merupakan simbol kerendahan hati dan asal-usul manusia. Manusia tercipta dari tanah, kembali ke tanah, dan di tanahlah semua materi organik bersatu kembali untuk membentuk siklus kehidupan. Hal ini mengajarkan kita bahwa kehidupan yang tampak kompleks dan megah sekalipun berakar dari sesuatu yang sederhana. Setiap debu yang kita anggap remeh mengandung potensi luar biasa untuk melahirkan kehidupan baru.

Secara ilmiah, tanah adalah campuran mineral, air, udara, dan organisme hidup yang bekerja sama dalam harmoni sempurna. Kandungan mineral dalam tanah menyediakan nutrisi bagi tanaman; air menjaga kelembaban dan proses metabolisme; udara mengandung oksigen yang dibutuhkan akar; sedangkan organisme seperti bakteri dan cacing tanah memperkaya kesuburan tanah. Setiap elemen ini berperan sebagai bagian dari sistem yang Allah ciptakan untuk menopang kehidupan. Tanpa interaksi ini, kehidupan tidak akan pernah berkembang.

Selain itu, tanah memiliki kemampuan regenerasi yang luar biasa. Meski terkadang tampak gersang atau tandus, tanah dapat pulih melalui proses alami seperti hujan, penguraian materi organik, dan aktivitas mikroorganisme. Fenomena ini mengajarkan kita bahwa Allah memberikan kesempatan bagi ciptaan-Nya untuk terus hidup, beradaptasi, dan bertumbuh meskipun menghadapi kesulitan.

Tanah juga menjadi pengingat akan pentingnya kesabaran dan ketekunan. Biji yang ditanam di tanah tidak akan langsung tumbuh menjadi pohon yang besar. Ia memerlukan waktu, nutrisi, dan perawatan. Proses ini sejalan dengan kehidupan manusia, yang melalui ujian dan perjuangan, akhirnya berkembang menjadi individu yang kuat dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Setiap jenis tanah memiliki karakteristik unik yang mendukung pertumbuhan tertentu. Ada tanah liat yang padat, tanah berpasir yang longgar, dan tanah humus yang subur. Allah menempatkan makhluk-Nya sesuai dengan kondisi tanah, menunjukkan bahwa setiap ciptaan memiliki tempat, fungsi, dan tujuan. Misalnya, tanaman tertentu hanya dapat tumbuh subur di tanah dengan kandungan tertentu, sementara hewan menyesuaikan diri dengan kondisi tanah tempat mereka hidup. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan adalah hasil dari keselarasan sempurna antara ciptaan dan lingkungan yang Allah atur.

Selain itu, tanah memiliki kemampuan menyerap dan menyimpan air, menjadi penyangga bagi ekosistem yang lebih luas. Tanpa tanah, sungai tidak akan mengalir, padang rumput tidak akan hijau, dan hutan tidak akan rimbun. Ini menunjukkan bahwa rahmat Allah tidak hanya tampak pada kehidupan makhluk yang tampak, tetapi juga pada struktur bumi itu sendiri, yang menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup seluruh makhluk.

Lebih dari sekadar media fisik, tanah juga memiliki nilai spiritual. Ia mengajarkan manusia tentang kesederhanaan, ketergantungan, dan keberlanjutan. Dari tanah, manusia belajar untuk menghargai proses alam, menghormati kehidupan, dan bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah. Debu yang menempel pada tubuh kita ketika bekerja di ladang, ketika berjalan di jalan tanah, atau ketika merenung di padang terbuka, adalah pengingat akan asal-usul kita dan rahmat Allah yang tersembunyi di segala hal yang tampak sederhana.

Selain itu, tanah menjadi simbol penghidupan yang menyatukan makhluk. Rantai makanan, siklus air, dan interaksi biologis semua berawal dari tanah. Bahkan mikroorganisme yang tak terlihat mata memainkan peran penting dalam menjaga kesuburan dan keseimbangan alam. Ini mengajarkan kita untuk tidak meremehkan hal-hal kecil dalam kehidupan, karena setiap elemen, sekecil apapun, memiliki peran penting yang Allah tetapkan.

Akhirnya, tanah mengajarkan manusia tentang siklus kehidupan dan kematian. Semua makhluk hidup, ketika kembali ke tanah, memberi nutrisi bagi generasi berikutnya. Ini adalah bukti nyata dari rahmat Allah yang terus mengalir: kehidupan berulang, berkembang, dan memberi kehidupan baru. Dari setiap butir debu, kehidupan baru bisa muncul, memperlihatkan bahwa rahmat Allah tidak pernah habis dan selalu hadir dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun.

Dengan memahami tanah sebagai medium kehidupan, manusia diingatkan untuk menjaga alam, mensyukuri setiap karunia, dan menyadari bahwa kehidupan adalah anugerah yang saling terhubung. Tanah mengajarkan kita rendah hati, sabar, dan berserah diri kepada Allah, yang menciptakan semua hal dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Dari tanah, hidup bertumbuh, dan dari setiap butir debu, kita bisa melihat jejak rahmat Allah yang tiada terhingga.

Berikut adalah manfaat tanah bagi kehidupan makhluk hidup, baik secara fisik

(nutrisi, pertumbuhan) maupun simbolik atau spiritual (jejak rahmat Allah) :

### 1. Kehidupan Berawal dari Tanah

Tanah adalah sumber kehidupan. Setiap makhluk hidup di bumi, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan, pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan tanah. Dari tanah, Allah menciptakan kehidupan, memberikan nutrisi, dan menumbuhkan segala yang diperlukan untuk kehidupan. Tanah bukan hanya medium fisik, tetapi juga simbol rahmat Allah yang tak terlihat oleh mata manusia.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ

مَنْ يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْنًا ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: "Dan Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, lalu Dia mengeluarkan kamu sebagai bayi, agar kamu sampai pada umur dewasa. Dan sebagian di antara kamu ada yang dimatikan, dan sebagian di antara kamu dikembalikan pada usia lanjut agar tidak mengetahui sesuatu sesudah mengetahui. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa." (Surah al-hajj: 5)

Ayat ini menunjukkan bahwa tanah adalah awal dari penciptaan manusia, simbol betapa Allah menanamkan kehidupan dari sesuatu yang tampak sederhana menjadi kompleks, mengandung rahmat dan hikmah.

### 2. Tanah sebagai Medium Pertumbuhan Tumbuhan

Tanaman dan pohon tidak bisa hidup tanpa tanah. Tanah menyediakan mineral, unsur hara, dan tempat berakar. Bahkan butir debu terkecil pun memiliki peran penting dalam siklus kehidupan. Setiap butir tanah mengandung kehidupan mikroba yang membantu tumbuhan menyerap nutrisi, menandakan rahmat Allah yang tersembunyi dalam hal-hal kecil.

Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجَ مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ

مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ لِلنَّاسِ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولٌ وَفَرَشٌ ۚ يُخْرِجُ اللَّهُ بِهِ الشَّيْءَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Dialah yang menurunkan hujan dari langit, kemudian Kami keluarkan dengan hujan itu segala jenis tumbuh-tumbuhan. Dari tumbuh-tumbuhan itu Kami keluarkan yang hijau, Kami keluarkan darinya butiran yang bersusun-susun, dan dari kurma, dari bunga-bunganya ada tangkai-tangkai untuk manusia, dan dari hewan ada yang dapat ditunggangi dan ada yang dapat dimakan. Allah mengeluarkan segala sesuatu itu. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Surah al-An'am: 99)

Dari ayat ini, jelas bahwa tanah bukan sekadar tempat berdiri, tetapi sarana di mana rahmat Allah mengalir melalui air hujan, cahaya matahari, dan



mikroorganisme. Tanah menjadi laboratorium alami yang menghidupkan segala bentuk kehidupan.

### 3. Mikroorganisme dan Kehidupan Tersembunyi dalam Debu

Setiap butir debu mengandung jutaan mikroorganisme. Bakteri dan jamur di tanah membantu dekomposisi, membentuk humus, dan menghasilkan unsur hara yang dibutuhkan tumbuhan. Kehidupan kecil ini, meskipun tidak terlihat, adalah bukti rahmat Allah yang bekerja di tingkat mikroskopis.

Allah berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan dari segala sesuatu Kami ciptakan pasangan-pasangan, agar kamu mengambil Pelajaran” (Surah adz-Dzariyat: 49)

Mikroorganisme dalam tanah merupakan bagian dari “pasangan” kehidupan yang saling bergantung. Tumbuhan tidak bisa tumbuh tanpa tanah yang sehat, tanah tidak bisa sehat tanpa mikroorganisme, dan manusia membutuhkan keduanya. Semua ini menunjukkan keteraturan alam sebagai jejak rahmat Allah.

### 4. Siklus Kehidupan: Tanah – Tumbuhan – Manusia

Ketika tanaman tumbuh, mereka mengubah unsur tanah menjadi makanan bagi manusia dan hewan. Proses fotosintesis mengubah energi matahari menjadi energi kimia, dan semua ini dimungkinkan karena Allah menciptakan tanah yang subur.

Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيَّانَ مُشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Dan Dialah yang menumbuhkan kebun-kebun, yang ada tiangnya dan yang tidak ada tiangnya, pohon kurma, tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Makanlah dari buahnya bila ia berbuah, dan tunaikanlah haknya pada hari memetik hasilnya, dan janganlah kamu berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.” (Surah Al-An’am : 141)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap buah, tanaman, dan hasil bumi adalah wujud rahmat Allah yang harus digunakan secara bijaksana. Tanah yang awalnya tampak biasa menjadi sumber kehidupan yang menakjubkan.

### 5. Tanah dalam Perspektif Ilmiah dan Spiritual

Secara ilmiah, tanah merupakan campuran mineral, bahan organik, air, dan udara. Tanah menyimpan air dan nutrisi yang memungkinkan tanaman tumbuh. Dari perspektif spiritual, tanah adalah simbol kesabaran, ketekunan, dan rahmat Allah. Setiap butir debu mengandung hikmah: ia bisa menyuburkan kehidupan, menjadi sarana ujian, dan bahkan menjadi simbol kebangkitan setelah kematian.

Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا

يَفْعَلُونَ

Artinya: “Tidakkah kamu melihat bahwa Allah bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi, termasuk burung-burung yang terbang berbaris? Masing-masing mengetahui doa dan tasbihnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (Surah An-Nur:41)

Setiap unsur di bumi, termasuk tanah, ikut bertasbih pada Allah melalui fungsinya dalam kehidupan. Tanah yang tampak mati sebenarnya sarat dengan aktivitas yang mencerminkan keagungan Sang Pencipta.

## 6. Jejak Rahmat Allah dalam Siklus Pertanian

Pertanian adalah contoh nyata jejak rahmat Allah pada tanah. Petani menanam benih, tanah menyimpan nutrisi, air hujan dan sinar matahari memberi energi, lalu tumbuhan tumbuh dan memberi hasil. Semua ini terjadi sesuai ketentuan Allah, dan manusia hanya sebagai pengelola rahmat-Nya.

Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَمَرَرْنَا بِهِ بَاقِيعًا فَنُفِثْنَا بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ وَالرَّيْنُونُ وَالزَّيْتُونُ وَالرُّمَّانُ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

Artinya: “Allah-lah yang menurunkan hujan dari langit, Kami alirkan melalui sungai-sungai di bumi, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu tanaman yang bermacam-macam warnanya. Dari kurma ada tangkai-tangkai, dari tanaman ada buah dan dari zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Makanlah buahnya bila ia berbuah, dan tunaikanlah haknya pada hari panen.” (Al-An’am:141)

Ayat ini menegaskan keseimbangan antara usaha manusia dan rahmat Allah. Tanah dan air adalah sarana, tetapi Allah-lah yang menjadikan pertumbuhan terjadi.

## 7. Tanah Sebagai Simbol Kehidupan dan Kematian

Tanah juga mengingatkan manusia pada kefanaan. Dari tanah manusia diciptakan, dan kembali ke tanah setelah meninggal. Hal ini mengajarkan bahwa hidup ini hanyalah sementara, dan rahmat Allah mengalir dalam setiap tahap kehidupan.

Allah berfirman:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

Artinya: “Dari tanah Kami menciptakan kamu, dan kepada tanah Kami kembalikan kamu, dan dari tanah Kami keluarkan kamu sekali lagi.” (Surah Taha:55)

Ayat ini mengingatkan bahwa tanah adalah awal dan akhir, sekaligus sarana Allah menunjukkan rahmat-Nya melalui siklus kehidupan.

## 8. Kesadaran Manusia terhadap Rahmat Allah di Tanah

Dengan memahami tanah sebagai wujud rahmat Allah, manusia seharusnya bersyukur, menjaga, dan memanfaatkannya dengan bijaksana. Setiap pengolahan tanah, penanaman, dan pemanenan adalah ibadah bila diniatkan untuk kebaikan



dan sesuai syariat.

Allah berfirman:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Maka ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang Dia turunkan kepadamu berupa kitab dan hikmah. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Surah Al-Baqarah:231)

Menyadari bahwa tanah adalah rahmat Allah membuat manusia lebih menghargai setiap butir debu yang mungkin terlihat sepele, namun sesungguhnya membawa kehidupan.

### 9. Tanah sebagai Sarana Ibadah dan Syukur

Manusia diperintahkan untuk menggunakan tanah dengan bijaksana dan adil. Mengolah tanah untuk menanam tanaman, menjaga kelestarian tanah, dan memanfaatkan hasil bumi dengan tidak berlebihan adalah bentuk ibadah dan syukur.

Allah berfirman:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Maka ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang Dia turunkan kepadamu berupa kitab dan hikmah. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Surah Al-Baqarah:231)

### 10. Tanah, Hidup Bertumbuh, dan Jejak Rahmat Allah

Setiap butir debu yang tampak kecil sebenarnya membawa kehidupan. Dari tanah, benih tumbuh menjadi pohon, tanaman, buah, dan makanan. Dari makanan, manusia memperoleh energi, hewan memperoleh sumber hidup, dan alam tetap seimbang. Semua ini adalah manifestasi rahmat Allah yang tersembunyi dalam hal-hal kecil.

Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: "Tidak ada binatang di bumi dan tidak ada burung yang terbang dengan kedua sayapnya umat seperti kalian. Kami tidak -melainkan mereka adalah umat menurunkan sesuatu pun dalam kitab (Allah) yang terlewat, kemudian mereka akan dikembalikan kepada Tuhannya." (Surah Al-An'am:38)

### Pemeliharaan Tanah: Menjaga Sumber Kehidupan

Tanah bukan sekadar media tempat tumbuhnya tanaman, tetapi juga merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. Pemeliharaan tanah adalah wujud tanggung jawab manusia atas amanah Allah untuk menjaga lingkungan. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia diingatkan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi adalah karunia dan harus digunakan secara bijaksana, termasuk tanah.

Pemeliharaan tanah adalah wujud syukur atas rahmat Allah. Tanah yang dijaga dengan baik akan terus menjadi sumber kehidupan, menumbuhkan tanaman,

menyediakan pangan, dan menjaga ekosistem tetap seimbang. Setiap upaya manusia dalam merawat tanah, baik melalui pupuk organik, rotasi tanaman, pengendalian erosi, pengelolaan air, maupun perlindungan lingkungan, mencerminkan kesadaran spiritual bahwa bumi adalah anugerah yang harus dipelihara. Jejak rahmat Allah terlihat jelas di setiap butir debu yang subur, yang mampu mendukung kehidupan tanpa henti.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian panjang mengenai tanah dan kehidupan yang tumbuh di atasnya, dapat disimpulkan bahwa setiap butir debu, setiap genggam tanah, dan setiap unsur kehidupan yang berasal dari bumi merupakan bukti nyata dari rahmat Allah yang tiada terbatas. Tanah bukan sekadar media fisik yang menopang kehidupan, tetapi merupakan simbolisasi dari kekuasaan, keindahan, dan kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Dalam setiap butir tanah tersimpan potensi kehidupan yang mampu menumbuhkan tanaman, memberikan makanan bagi manusia dan hewan, serta menjaga keseimbangan alam. Dari perspektif spiritual, hubungan manusia dengan tanah mencerminkan hubungan mereka dengan Sang Pencipta, yang menegaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersumber dari rahmat dan karunia Allah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

"Dan Allah menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu Dia hidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir." (QS. Al-Baqarah: 164)

Ayat ini menegaskan bahwa proses hidup yang lahir dari tanah merupakan tanda nyata kekuasaan Allah. Setiap butir hujan yang jatuh, setiap partikel tanah yang menerima manfaat dari air hujan, berperan dalam memunculkan kehidupan baru. Allah menakdirkan bumi menjadi sumber kehidupan yang menakjubkan, di mana dari tanah yang tampak mati, tumbuh tanaman yang menyehatkan tubuh manusia dan makhluk lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan alam secara fisik, tetapi juga memberikan hukum dan keseimbangan ekologi yang mendukung keberlangsungan kehidupan.

Tanah juga memiliki makna simbolis dalam kehidupan manusia. Ia mengingatkan manusia akan asal-usul mereka, karena Allah berfirman: "Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menjadikan kamu manusia." (QS. Al-Mu'minun: 12)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dan seluruh makhluk hidup berasal dari tanah, yang merupakan bentuk manifestasi rahmat Allah. Kesadaran akan asal-usul ini seharusnya menumbuhkan rasa syukur, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab untuk menjaga bumi agar tetap lestari. Tanah mengajarkan manusia bahwa hidup ini bersifat sementara dan bahwa segala sesuatu yang dimiliki hanyalah

titipan dari Allah, yang suatu saat akan kembali kepada-Nya.

Selain itu, kehidupan yang tumbuh dari tanah adalah cerminan dari keteraturan alam semesta yang ditetapkan Allah. Tanaman yang tumbuh memerlukan unsur hara, air, dan sinar matahari. Setiap proses ini berjalan dengan keteraturan yang luar biasa, yang menunjukkan keterampilan dan ilmu Allah yang Maha Mengetahui. Allah berfirman:

"Dia menurunkan hujan dari langit menurut ukuran tertentu, lalu Dia menghidupkan bumi sesudah mati (keringnya). Demikianlah kebangkitan." (QS. Ar-Rum: 48)

Ayat ini mengingatkan manusia bahwa kehidupan bukan terjadi secara kebetulan, tetapi melalui keteraturan yang telah Allah tetapkan. Rahmat Allah terlihat dari kemampuan bumi menyediakan segala kebutuhan makhluk hidup, dari makanan hingga tempat tinggal, dari keindahan alam hingga keberagaman ekosistem. Semua ini mengajarkan manusia untuk senantiasa bersyukur dan menjaga alam sebagai wujud ibadah.

Rahmat Allah dalam tanah juga terlihat melalui kesuburan dan produktivitasnya. Tanah yang tampak sederhana menyimpan kekayaan mineral, unsur hara, dan mikroorganisme yang mendukung kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa Allah menciptakan alam dengan hikmah dan ketelitian. Tidak ada yang sia-sia; bahkan butir tanah terkecil pun memiliki fungsi penting dalam rantai kehidupan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

"Dan Dialah yang menurunkan hujan dari langit, lalu Kami hidupkan bumi dengan hujan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal." (QS. Al-Hajj: 5)

Ayat ini menekankan pentingnya pengamatan terhadap alam sebagai jalan untuk mengenal kebesaran Allah. Kehidupan yang lahir dari tanah adalah ajakan untuk berpikir, merenung, dan memahami bahwa di balik setiap proses alam terdapat hikmah dan rahmat Ilahi.

Lebih jauh, tanah sebagai sumber kehidupan juga mengajarkan manusia tentang kesabaran dan proses. Benih yang ditanam tidak langsung menjadi pohon besar atau tanaman subur. Ia melalui tahapan-tahapan pertumbuhan: benih berkecambah, tunas muncul, daun berkembang, hingga akhirnya berbunga dan berbuah. Proses ini adalah cerminan dari prinsip kehidupan yang Allah ajarkan: setiap usaha membutuhkan waktu, ketekunan, dan kepercayaan pada kehendak Allah. Hal ini juga mengandung pelajaran spiritual, bahwa manusia harus bersabar dalam menghadapi ujian, meyakini bahwa rahmat Allah akan hadir pada waktunya.

Selain itu, tanah dan kehidupan yang lahir dari tanah merupakan manifestasi dari kasih sayang Allah yang universal. Tanah tidak membedakan siapa yang memanfaatkannya. Semua makhluk bisa menikmati hasilnya, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan itu sendiri. Ini mencerminkan keadilan dan rahmat Allah yang

tidak terbatas. Allah berfirman:

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya dari-Nya." (QS. Al-Jatsiyah: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa alam beserta isinya adalah titipan Allah kepada manusia untuk dimanfaatkan dengan bijak. Dengan memahami hal ini, manusia diajak untuk bersyukur, menjaga keseimbangan alam, dan memaknai setiap kehidupan sebagai anugerah yang harus dirawat dengan penuh tanggung jawab.

Kesimpulannya, tema "Dari Tanah, Hidup Bertumbuh: Jejak Rahmat Allah di Setiap Butir Debu" menunjukkan bahwa tanah adalah simbol dari rahmat Allah yang nyata dan tersebar di seluruh alam semesta. Tanah mengajarkan manusia tentang asal-usul, keteraturan, kesabaran, keberlanjutan, dan keadilan. Dari tanah, segala bentuk kehidupan tumbuh, berkembang, dan memberi manfaat, menunjukkan kebijaksanaan Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Penyayang. Setiap butir debu mengandung tanda-tanda kebesaran Allah, dan setiap kehidupan yang lahir dari tanah adalah bukti nyata dari rahmat-Nya yang tak terbatas. Kesadaran akan hal ini seharusnya menumbuhkan rasa syukur yang mendalam, cinta kepada alam, dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

Akhirnya, refleksi dari artikel ini mengajarkan bahwa mengenali rahmat Allah dalam bentuk kehidupan yang lahir dari tanah bukan sekadar pemahaman ilmiah, tetapi juga merupakan pengalaman spiritual yang mendalam. Alam bukan hanya sumber materi, tetapi juga sumber pelajaran hidup dan pengingat akan kekuasaan Allah. Dengan memahami jejak rahmat Allah di setiap butir debu, manusia dipanggil untuk hidup selaras dengan alam, menjaga keberlanjutan kehidupan, dan mensyukuri setiap nikmat yang diberikan Allah, besar maupun kecil. Sebagaimana Allah berfirman:

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, air hujan yang Allah turunkan dari langit, dan hidup yang Allah kembangkan di bumi setelah mati, serta pergerakan angin dan awan yang tunduk di antara langit dan bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang memikirkan." (QS. Ali 'Imran: 190-191)

Ayat ini menjadi penegasan terakhir bahwa alam, termasuk tanah yang tampak sederhana, sesungguhnya penuh dengan rahmat, hikmah, dan pelajaran bagi manusia yang mau berpikir, bersyukur, dan bertindak bijak. Setiap kehidupan yang lahir dari tanah adalah jejak nyata rahmat Allah, dan setiap manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah dan syukur kepada-Nya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'anul Karim, Terjemahan dan Tafsir. (1445 H/2024 M). Jakarta: Lembaga Al-Qur'an Nasional.
- Departemen Agama RI. (2008). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kesan Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Nasution, A. (2015). Ekologi Tanah dan Keanekaragaman Hayati. Bandung: Pustaka Alam.
- Smith, J., & Brown, L. (2012). Soil and Plant Relationships: Understanding Nature's Foundation. New York: Greenleaf Press.
- Al-Ghazali, H. (2000). Ihya' Ulumuddin: Kitab Keseimbangan Manusia dan Alam. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Brady, N.C., & Weil, R.R. (2010). The Nature and Properties of Soils (14th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Sulaiman, M. (2018). Rahmat Allah dalam Alam: Perspektif Ilmiah dan Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Ilmiah Islam.
- Tisdale, S.L., Nelson, W.L., Beaton, J.D., & Havlin, J.L. (1993). Soil Fertility and Fertilizers (6th ed.). New York: Macmillan Publishing.
- Fauzi, A. (2016). Pertanian Berkelanjutan dan Keberlanjutan Lingkungan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ali, A.Y. (2006). The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary. Maryland: Amana Publications.